

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF *LEARNING START WITH QUESTION* UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN TERMOKIMIA KELAS XI IPA 6 SMA NEGERI 5 PEKANBARU

(Application of Learning Start with Question Active Learning Strategy to Achieve Student Learning outcome in Termokimia Class XI IPA 6 SMA Negeri 5 Pekanbaru)

Oleh: Andri Dirgahayuning *)

*) Guru Kimia SMA Negeri 5 Pekanbaru

ABSTRACT

Improving the quality of education in Indonesia is done continuously and up to now continue to be implemented. One effort to improve teacher quality through certification program. Through this program teachers are expected to have professional skills that require skills, skills or skills that meet certain quality standards or norms. One of the major professional skills and skills that educators need to have is the ability of the field of education and teacher training, particularly with regard to learning strategies. A teacher and lecturer is not only required to master the field of study that will be taught only, but also must master and be able to teach the knowledge and skills to the learners. The main problem faced in current chemistry learning is that students are less active in learning and this is evident from the lack of student participation in learning the subject matter and the high number of student scores under the established KKM. Based on the observation of class XI IPA 6 SMA N 5 Pekanbaru can be concluded that there is a gap between expectations and reality that is still the number of students under the KKM that has been set that is ≥ 80 for class XI IPA 6. Students' learning outcomes, especially on thermochemical subject has not reached completeness. The average score of students is only 62 and has not reached completeness in school that is ≥ 80 . One of the strategies that is expected to foster student activeness in learning is Learning Start With Question (LSQ) strategy is an active learning strategy in asking. Learning Start With Question (LSQ) learning strategy is an active type of learning by making students ask questions before being given explanations by teachers. This strategy emphasizes the skills of reading and questioning skills, because before students ask students are required to read the material to be studied first. Thus learning using LSQ strategy will motivate students to be more active and creative in thinking so as to achieve student learning mastery. Based on the result of the research, it is found that using Learning Start With Question (LSQ) strategy can improve students' learning outcomes as evidenced by the results of cycle I and cycle II respectively as follows 72.22% and 61.11%.

Keywords: Learning Strategies, Learning Outcomes, Learning Start With Question Strategies (LSQ)

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini terus dilaksanakan. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan mulai dari pembangunan gedung-gedung sekolah, pengadaan sarana prasarana pendidikan, pengangkatan tenaga kependidikan sampai pengesahan undang-undang sistem pendidikan nasional serta undang-undang

guru dan dosen. Namun, sampai saat ini semua usaha-usaha tersebut belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Salah-satu usaha peningkatan kualitas guru dan dosen melalui program sertifikasi. Melalui program ini para guru dan dosen diharapkan betul-betul memiliki kemampuan profesional yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma-norma tertentu. Salah satu kemampuan dan

keahlian profesional utama yang harus dimiliki oleh para pendidik adalah kemampuan bidang pendidikan dan keguruan, khususnya terkait dengan strategi pembelajaran. Seorang guru dan dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang studi yang akan diajarkannya saja, tetapi juga harus menguasai dan mampu mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tersebut pada peserta didik. Masalah utama yang dihadapi dalam pembelajaran kimia pada saat ini adalah siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam mempelajari materi pelajaran dan masih banyaknya nilai siswa di bawah KKM yang telah ditetapkan. Usaha guru untuk membawa siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan tanya jawab masih belum bisa mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Hasil belajar kimia yang diharapkan adalah hasil belajar kimia yang mencapai ketuntasan belajar yang disebut Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Menurut Trianto menyatakan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ditentukan sendiri oleh sekolah masing-masing dengan berpedoman pada tiga pertimbangan yaitu kemampuan peserta didik tiap sekolah berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda dan daya dukung tiap sekolah berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas XI IPA SMA N 5 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yaitu masih banyaknya nilai siswa di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu ≥ 80 untuk kelas XI IPA. Hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan termokimia belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai siswa hanya 62 dan belum mencapai ketuntasan di sekolah yaitu ≥ 80 . Selama proses pembelajaran berlangsung khususnya pada pokok bahasan termokimia guru memakai metode diskusi informasi, pemberian tugas dan tanya jawab. Namun nilai siswa masih belum mencapai ketuntasan. Masalah ini

terjadi karena siswa kurang aktif, jika diberi pertanyaan siswa tidak bisa menjawab, jika disuruh bertanya siswa tidak mau bertanya, serta jika diberi soal mengerjakan latihan siswa kebanyakan meniru. Masalah ini juga dirasakan guru selama memberikan pembelajaran pada siswa di kelas yaitu guru masih belum tepat dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk mengaktifkan siswa, kegiatan pembelajaran tidak menarik sehingga siswa tidak termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga lebih sering mendominasi pembelajaran. Masalah rendahnya nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat diatasi dengan suatu strategi yang dapat mengaktifkan siswa sehingga diharapkan dapat mencapai ketuntasan belajar kimia khususnya pada pokok bahasan Termokimia. Salah-satu strategi yang diharapkan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah strategi *Learning Start With Question (LSQ)* yaitu suatu strategi pembelajaran aktif dalam bertanya. Strategi pembelajaran *Learning Start With Question (LSQ)* merupakan tipe pembelajaran secara aktif dengan membuat siswa bertanya sebelum diberi penjelasan oleh guru. Strategi ini menekankan pada keterampilan membaca dan keterampilan bertanya, karena sebelum siswa bertanya siswa dituntut untuk membaca materi yang akan dipelajari terlebih dahulu. Dengan demikian pembelajaran menggunakan strategi LSQ akan memotivasi siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam berfikir sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2012/2013. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober tahun ajaran 2012/2013 selama 1 bulan dengan 6 kali pertemuan dan 2 kali melaksanakan post test. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Menurut Arikunto, dkk (2009) menyatakan

bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Menurut Sanjaya (2009) menyatakan bahwa setiap model tindakan secara garis besar memiliki unsur-unsur sebagai berikut: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan / Tindakan, 3. Pengamatan/observasi, 4. Refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA.6semester ganjil SMA Negeri 5 Pekanbaru tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari 36 orang siswa.

Teknik Analisa Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data tentang aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Teknik analisis data yang akan digunakan yaitu :

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis data secara deskriptif dilakukan dengan cara memberikan gambaran atau paparan keadaan sebenarnya tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa berdasarkan hasil lembar pengamatan selama pelaksanaan tindakan.

2. Analisis Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

Dalam penelitian tindakan kelas, hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa. Tingkat ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dalam bentuk persentase yaitu sebagai berikut:

- a. Persentase ketuntasan belajar individu dapat dihitung dengan rumus :

$$K = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

K : Ketuntasan Individu

B : Jumlah soal yang dijawab benar

N : Jumlah butir soal

- b. Persentase ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung dengan rumus :

$$KK = \frac{ST}{SS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan klasikal

SS : jumlah seluruh siswa

ST : jumlah siswa yang tuntas

- c. Persentase ketuntasan indikator individu dapat dihitung dengan rumus :

$$KII = \frac{\text{Jumlah indikator tuntas}}{\text{jumlah indikator}} \times 100\%$$

Keterangan: KII : ketuntasan indikator individu

- d. Persentase ketuntasan indikator klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$KIK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas indikator}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keterangan: KIK : ketuntasan indikator klasikal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan siswa selama penelitian, penerapan strategi pembelajaran aktif *learning start with question* pada umumnya telah berjalan sesuai dengan perencanaan (RPP). Selama proses pembelajaran siswa terlihat aktif dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan guru. Siswa aktif membaca bahan bacaan yang diberikan guru.

Siswa bekerja sama di kelompok masing-masing. Selain itu, siswa terlihat sudah berani bertanya kepada guru jika terjadi kesulitan. Siswa sudah percaya diri dalam mengungkapkan gagasan dan berpresentasi di depan kelas. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) ditetapkan sekolah adalah 80, sehingga siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 80.

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I hanya 72,22% siswa yang mencapai ketuntasan belajar menurut

standar ketuntasan sekolah. Namun nilai rata-rata siswa pada siklus I sudah tergolong tinggi yaitu 85,28 %. Pada siklus I materi yang diajarkan tidak terlalu banyak dan masih banyak teori. Pada siklus I guru memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam membaca bahan bacaan yang diberikan guru dan bertanya jika mengalami kesulitan dalam membaca bahan bacaan yang diberikan guru.

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II mengalami penurunan dari siklus I yaitu hanya 61,11 % siswa yang mencapai ketuntasan belajar menurut standar ketuntasan sekolah. Namun nilai rata-rata siswa pada siklus II masih tergolong cukup tinggi yaitu 76,11 %. Pada siklus II ini ketuntasan belajar siswa mengalami penurunan. Hal ini disebabkan materi pada siklus II lebih banyak dan hampir semua hitungan. Siswa kesulitan dalam memahami konsep hitungan. Dapat dilihat bahwa, ada 33 orang siswa yang tuntas pada indikator 1 dan 29 orang siswa yang tuntas pada indikator 2. Sedangkan pada indikator 3 dan 4 berturut-turut yaitu 25 dan 27 orang siswa. Data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal adalah 41,66. Hal ini berarti ketuntasan indikator tidak tercapai. Pada siklus II dapat dilihat bahwa, pada indikator 5 siswa yang tuntas ada 10 orang dan indikator 6 ada 19 orang siswa.

Ketuntasan indikator klasikal dapat dilihat pada 8 yaitu hanya 11,11%. Hal ini berarti ketuntasan indikator tidak tercapai. Berdasarkan hasil dari tindakan pada kedua siklus dalam penelitian ini yaitu siklus I dan siklus II, keaktifan siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dari pertemuan 1 sampai pertemuan 6 yaitu siswa sudah aktif membaca bahan bacaan yang diberikan guru, siswa sudah aktif bertanya saat mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Aktifitas guru juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Kegiatan ini terlihat dari aktivitas guru

dari pertemuan 1 sampai pertemuan 6 yaitu guru sudah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Berarti ada peningkatan yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, hal ini mungkin disebabkan adanya refleksi yang dilakukan setiap selesai satu pertemuan yang pada akhirnya guru memperbaiki pembelajaran berdasarkan refleksi tersebut, serta adanya bahan bacaan yang lebih membuat siswa aktif membaca dalam proses pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran aktif learning start with question LSQ dalam penelitian ini tidak dapat mencapai ketuntasan belajar siswa karena ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang harus dicapai adalah 100%, tetapi jika dilihat tabel ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II menurut standar ketuntasan sekolah tidak tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa kurang cocoknya strategi pembelajaran aktif LSQ dilaksanakan pada pokok bahasan termokimia dan hanya untuk kelas XI IPA 6 SMA N 5 Pekanbaru ini saja. Ketidaktuntasan ini dapat disebabkan oleh beberapa kendala yaitu siswa kurang menguasai pengetahuan awal tentang persamaan reaksi dan ikatan kimia.

Hal ini sangat berpengaruh terhadap penyelesaian perhitungan pada pokok bahasan termokimia. Apabila siswa tidak dapat menyetarakan persamaan reaksi maka siswa tidak dapat juga menentukan mol suatu zat sehingga dalam menentukan entalpi suatu reaksi juga akan berpengaruh, dan apabila siswa tidak dapat menentukan ikatan suatu senyawa maka siswa akan sulit menentukan entalpi suatu reaksi.

Guru mengalami berbagai kendala selama penelitian salah satunya adalah pengalokasian waktu. Salah satu penyebab kendala ini adalah jam pelajaran yang terambil oleh guru pelajaran lain. Hal ini mengakibatkan jam pelajaran kimia berkurang. Namun, kendala ini dapat ditangani oleh guru setelah berdiskusi

dengan penelitisendiri. Selain itu, penyebab penggunaan waktu yang tidak sesuai dengan perencanaan adalah guru terlalu fokus pada tahap tertentu, sehingga tahap lain tidak dapat dilaksanakan seperti menyimpulkan materi secara bersama.

Guru juga mengalami kesulitan dalam mengontrol siswa saat bahan bacaan siswa dibagikan. Siswa belum aktif saat guru meminta mereka membaca bahan bacaan yang diberikan guru. Namun kendala ini dapat ditangani oleh guru setelah berdiskusi dengan peneliti sendiri.

Guru bersama peneliti membuat bahan bacaan lebih menarik dan ditambahi contoh-contoh soal pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan pertama siswa masih bingung dalam mengerjakan LKS. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dalam mengerjakan kegiatan yang ada di LKS. Guru berusaha membimbing siswa dalam memahami LKS. Sebelum dilakukan tindakan, siswa tidak terbiasa dengan presentasi kelas. Siswa tidak berani maju ke depan kelas untuk berpresentasi. Selain itu, banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan gagasannya dan bertanya kepada guru. Untuk mengatasi masalah ini, guru selalu memotivasi siswa dengan memberikan pujian dan tambahan nilai kepada siswa agar berani berpresentasi ke depan kelas dan mengungkapkan gagasannya. Bagi siswa yang pasif ketika pembelajaran, guru berusaha mendekati siswa tersebut dengan cara menyuruhnya untuk mengungkapkan gagasannya dan pendapatnya tentang pembelajaran yang sedang berlangsung.

Di awal pertemuan suasana diskusi belum berjalan kondusif. Keadaan kelas ribut ketika siswa menuju kelompoknya masing-masing. Banyak siswa yang berdiskusi dengan kelompok lain. Siswa belum tertib dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari kekurangan guru yang belum maksimal dalam memotivasi siswa. Kekurangan yang terjadi di awal pertemuan dijadikan guru sebagai bahan refleksi untuk pertemuan berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa

1. Penerapan strategi pembelajaran aktif *learning start with question* di kelas XI IPA 6 SMA Negeri 5 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada pokok bahasan termokimia dapat meningkatkan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II.
2. Penerapan strategi pembelajaran aktif *learning start with question* tidak dapat mencapai ketuntasan belajar siswa di kelas XI IPA 6 SMA Negeri 5 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada pokok bahasan termokimia. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 72,22% dan pada siklus II 61,11%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan bahwa ketuntasan belajar tidak tercapai tetapi hanya mengalami peningkatan pada aktivitas guru dan siswa. Oleh karena itu agar ketuntasan belajar siswa tercapai, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bila guru ingin menggunakan pembelajaran aktif *learning start with question* untuk mencapai ketuntasan belajar siswa, maka guru harus memperhatikan berbagai macam faktor yang mempengaruhi pembelajaran.
2. Jika guru ingin menerapkan strategi pembelajaran aktif *learning start with question* sebaiknya dilakukan pada pokok bahasan yang lebih bersifat teori.

REFERENSI

Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hisyam Zaini, Munthe, Bermawiy; Aryani, Sekar Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staf Development) UIN Sunan Kalijaga.
- M. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nugroho. 2010. Studi tentang Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Berbasis Konstruktivisme. *Seminar Nasional VI SDM Teknologi Nuklir*. Yogyakarta
- Riduwan. 2013. *Dasar-dasar statistik*. Alfabeta. Bandung
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Silberman, Melvin. 2011. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nusamedia. Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor –faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Subana. 2000. *Statistik Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Kencana. Jakarta
- Umami Macmudah. 2008. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Malang Press. Malang

